

PENERAPAN ESTETIKA JAPANDI DALAM DAPUR KONTEMPORER: STUDI KASUS PENGGUNAAN WARNA NATURAL DAN MATERIAL KAYU

Justin Owen Benedict¹ & Anastasia Cinthya Gani²

¹Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: justin.615220049@stu.untar.ac.id

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: anastasiag@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

The Japandi aesthetic is a harmonious combination of two renowned design styles—Japanese and Scandinavian—both of which share a deep philosophy of simplicity, functionality, and connection with nature. In interior design, Japandi offers an approach that blends the Zen-like tranquility of Japanese design with the functional comfort characteristic of Scandinavian style. This study aims to explore in depth the application of the Japandi aesthetic in contemporary kitchen design, with a special emphasis on the selection of natural colors and the use of wood materials as primary elements. A qualitative approach was employed, using case analysis of kitchen projects that have integrated Japandi principles both visually and functionally. The findings indicate that the use of neutral color palettes such as white, cream, and soft gray, combined with the warm texture of natural wood, can create a clean, calm, and visually pleasing kitchen atmosphere. A simple and organized layout, along with optimal natural lighting, further enhances the sense of spaciousness and efficiency within the kitchen area. The Japandi aesthetic focuses not only on visual beauty but also emphasizes user comfort and emotional balance. In this way, it offers a significant contribution to designing an ideal kitchen while enhancing the quality of daily life.

Keywords: japandi, contemporary kitchen, natural colors, wood materials, minimalism

ABSTRAK

Estetika Japandi adalah kombinasi yang harmonis antara dua gaya desain terkenal, yaitu desain Jepang dan Skandinavia, yang keduanya memiliki filosofi yang dalam tentang kesederhanaan, fungsi, dan koneksi dengan alam. Dalam desain interior, Japandi memberikan pendekatan yang mengkombinasikan kedamaian Zen dari Jepang dengan kenyamanan fungsional yang menjadi ciri khas Skandinavia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan estetika Japandi dalam desain dapur kontemporer, dengan penekanan khusus pada pemilihan warna alami dan penggunaan material kayu sebagai elemen utama. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis kasus pada proyek dapur yang telah menggabungkan prinsip Japandi, baik secara visual maupun fungsional. Hasil analisis mengindikasikan bahwa pemakaian palet warna netral seperti putih, krem, dan abu-abu pucat, yang dikombinasikan dengan tekstur kayu alami yang hangat, dapat menghasilkan suasana dapur yang bersih, tenang, dan nyaman secara visual. Tata letak yang simpel dan teratur serta sinar alami yang optimal juga menambah kesan luas dan efisien di area dapur. Estetika Japandi tidak hanya fokus pada keindahan visual, tetapi juga menekankan kenyamanan serta keseimbangan emosional bagi penggunanya. Dengan cara ini, estetika ini dapat memberikan sumbangan signifikan dalam merancang dapur yang sempurna dan meningkatkan kualitas hidup sehari-hari.

Kata Kunci: japandi, dapur kontemporer, warna natural, material kayu, minimalis

1. PENDAHULUAN

Estetika dalam desain interior memiliki peran penting dalam menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis penggunanya. Salah satu tren desain yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Japandi yang merupakan gabungan harmonis antara gaya Jepang dan Skandinavia. Menurut (Larsen, 2020) Desain Japandi menyelaraskan fungsionalitas Skandinavia dengan wabi-sabi Jepang, menekankan palet netral, bahan alami (misalnya, kayu yang tidak diolah), dan bentuk minimalis untuk membangkitkan ketenangan. Desain Jepang dikenal dengan filosofi yang menekankan keindahan dalam kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan kedekatan dengan alam. Sementara itu, desain Skandinavia mengedepankan prinsip fungsionalitas, kenyamanan, dan kehangatan

visual melalui penggunaan elemen natural, pencahayaan alami, serta efisiensi dalam penggunaan ruang. Kedua desain ini memiliki nilai-nilai yang sama dimana keduanya memiliki kesamaan filosofi yang menekankan kesederhanaan, fungsionalitas, dan hubungan yang kuat dengan alam. (Du & Kim, 2021)

Dalam desain dapur kontemporer yang digunakan, penerapan estetika Japandi menjadi sangat relevan mengingat kebutuhan masyarakat modern terhadap ruang yang efisien, bersih, dan nyaman. Menurut (Kaplan, 1985) dapur masa kini bukan lagi sekadar ruang untuk menyiapkan makanan; dapur telah berkembang menjadi pusat multifungsi tempat memasak, bersosialisasi, dan bahkan bekerja jarak jauh dapat dilakukan secara berdampingan dengan lancar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendukung kenyamanan dan ketenangan batin.

Estetika Japandi menggunakan palet warna netral, material alami seperti kayu, serta desain yang minimalis untuk menciptakan ruang yang tenang dan seimbang. Menurut (Nakamura, 2018) Konsep desain interior minimalis pada awalnya muncul pada awal abad ke-20 dan terus berkembang hingga sekarang. Pada dasarnya konsep desain minimalis menghapuskan bagian-bagian yang dirasa tidak diperlukan dan meninggalkan elemen-elemen yang penting saja. Gagasan utama pada desain minimalis berasal dari seorang arsitektur bernama Ludwig Mies van der Rohe, yaitu "*Less Is More*." Dominasi kayu dalam interior Japandi tidak hanya menambah kehangatan tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan dan hubungan dengan alam. Selain memberikan nilai estetika yang tinggi, Japandi juga mendukung terciptanya ruang hidup yang nyaman secara emosional dan psikologis. Kutipan dari (Attiah, 2019) menyatakan bahwa "Integrasi elemen alami (misalnya, kayu) dalam desain dapur sejalan dengan meningkatnya permintaan pengguna akan ruang yang praktis dan memulihkan secara psikologis." Oleh karena itu, Japandi sangat cocok diterapkan dalam area rumah yang memiliki aktivitas tinggi seperti dapur, di mana kepraktisan, ketenangan, dan kehangatan visual menjadi elemen penting.

Dalam konteks desain dapur kontemporer ini, penerapan Japandi memberikan solusi desain yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang menggabungkan ketenangan Zen dari Jepang dan kenyamanan ergonomis khas Skandinavia, dapur bergaya Japandi mampu meningkatkan kualitas ruang sekaligus menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi penggunanya. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan estetika Japandi pada desain dapur kontemporer, dengan fokus pada penggunaan warna alami dan material kayu sebagai elemen utama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada prinsip-prinsip estetika Japandi yang dapat diterapkan secara efektif dalam desain dapur kontemporer. Penelitian ini juga mengkaji penerapan elemen-elemen khas Japandi, seperti kesederhanaan bentuk, keseimbangan fungsi dan estetika, serta perpaduan gaya Jepang dan Skandinavia dalam konteks ruang dapur modern. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pengaruh penggunaan warna-warna netral dan material kayu sebagai material utama terhadap tampilan visual dan nuansa ruang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana desain dapur bergaya Japandi dapat memberikan dampak psikologis terhadap kenyamanan dan ketenangan pengguna di dalam aktivitas sehari-hari di dapur.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2008) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.” Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (RC Bogdan; SJ Taylor, 2007). Data utama didapatkan penulis melalui keterlibatan langsung dalam mendesain ruangan tersebut dan mendapat kesempatan untuk ikut dalam berdiskusi langsung dengan pengguna dibawah bimbingan mentor untuk mendapatkan pendapat secara langsung. Proses pengumpulan data meliputi dokumentasi desain dan refleksi terhadap tahapan perancangan yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, data utama diperoleh secara langsung dari pengalaman penulis dalam mendesain ruangan dapur, yang juga melibatkan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan pengguna (klien) di bawah bimbingan mentor. Proses pengumpulan data mencakup dokumentasi visual desain, hasil diskusi, serta refleksi pribadi peneliti terhadap tahapan perancangan.

Tahapan penelitian meliputi:

1. *Site Visit* – Pengamatan langsung ke lokasi proyek untuk memahami konteks ruang dan kebutuhan pengguna.
2. *Meeting* dengan Klien – Diskusi mendalam bersama pengguna terkait preferensi, aktivitas utama di dapur, dan gaya desain yang diinginkan.
3. *3D Design* – Proses perancangan visual dalam bentuk 3D untuk mengevaluasi komposisi ruang, sirkulasi, pencahayaan, serta estetika desain berdasarkan prinsip *kitchen work triangle*.

Batasan penelitian dalam studi ini difokuskan pada ruang dapur sebagai area utama yang dianalisis. Aspek-aspek yang menjadi fokus dalam batasan ini meliputi: (a) efisiensi sirkulasi ruang berdasarkan prinsip *kitchen work triangle* (*sink, stove, refrigerator*); (b) penerapan gaya desain Japandi dalam elemen material, warna, dan tata cahaya. Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap bagaimana pendekatan desain dapat mendukung aktivitas pengguna di ruang dapur secara efisien dan estetis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan prinsip-prinsip estetika Japandi dalam desain dapur kontemporer dapat dilihat secara jelas melalui penggunaan elemen-elemen visual yang sederhana namun fungsional. Dapur dirancang dengan pendekatan minimalis, menghindari ornamen yang berlebihan, dan lebih mengutamakan bentuk-bentuk geometris yang bersih (seperti persegi dan lingkaran).

Gambar 1

Contoh Dapur dengan Desain Japandi

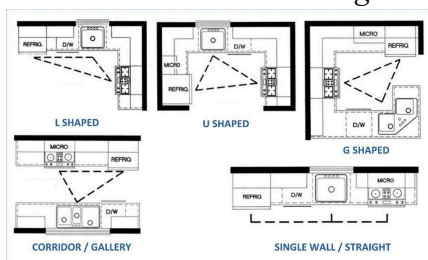


Gambar 1 merupakan visualisasi dapur dengan penerapan gaya desain Japandi yang menggabungkan elemen-elemen estetika Jepang dan Skandinavia. Dapur ini dirancang dengan pendekatan minimalis, menghindari ornamen berlebihan, dan mengutamakan bentuk-bentuk geometris yang bersih seperti persegi dan lingkaran. Dominasi warna netral seperti putih dan beige serta penggunaan material kayu pada kabinet dan furnitur menghadirkan suasana hangat, tenang, dan natural. Kehadiran cahaya alami yang melimpah melalui bukaan kaca besar di sisi kiri ruang memperkuat kesan lapang dan menyatu dengan alam, sejalan dengan filosofi Japandi yang mengutamakan kesederhanaan dan fungsionalitas.

Tata letak ruang mengikuti alur aktivitas yang efisien, di mana zona memasak, mencuci, dan penyimpanan(kulkas) saling terhubung secara logis dan ergonomis. Pada umumnya ketiga area tersebut akan membentuk pola segitiga yang biasa disebut “*Kitchen Work Triangle*”. Dijelaskan bahwa desain dapur yang efektif mempertimbangkan jarak dan tata letak antara tiga area utama: penyimpanan (kulkas), persiapan (meja kerja), dan memasak (kompor) (Overhill, 2014). Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip proxemics, desain ini bertujuan untuk menciptakan aliran kerja yang efisien dan nyaman, mencerminkan bagaimana penggunaan ruang dapat memengaruhi perilaku dan komunikasi manusia.

Gambar 2

Contoh Kitchen Work Triangle



Gambar 2 menunjukkan berbagai contoh konfigurasi *Kitchen Work Triangle* yang umum digunakan dalam perancangan dapur. Tata letak ini mengilustrasikan hubungan ergonomis antara tiga area utama: penyimpanan (kulkas), pencucian (sink), dan memasak (kompor), yang membentuk pola segitiga kerja. Bentuk-bentuk seperti *L-shaped*, *U-shaped*, *G-shaped*, *corridor/gallery*, dan *single wall* menggambarkan bagaimana setiap skema tata letak berupaya mengoptimalkan efisiensi dan kenyamanan dalam aktivitas memasak. Setiap konfigurasi mempertimbangkan prinsip proxemics untuk menciptakan alur gerak yang logis dan meminimalkan hambatan, sehingga mendukung kelancaran aktivitas di dapur serta mencerminkan desain ruang yang responsif terhadap perilaku pengguna.

Material yang digunakan pun dipilih dengan cermat seperti penggunaan kayu terang pada permukaan kabinet dan meja kerja memberikan kesan hangat, sedangkan aksent warna putih dan abu-abu menciptakan suasana yang tenang dan bersih. Cahaya alami dimaksimalkan melalui jendela besar, sehingga ruang dapur tidak hanya tampak terang, tetapi juga terasa menyatu dengan alam. Hal ini sejalan dengan filosofi Japandi yang menekankan keseimbangan antara ketenangan visual dan fungsi praktis dalam ruang sehari-hari. Penggunaan warna netral dan material kayu dalam desain Japandi memberikan pengaruh signifikan terhadap suasana visual dapur. Warna-warna seperti putih, krem, abu-abu muda, dan coklat kayu menciptakan kesan ruang yang bersih, luas, dan menenangkan. Dalam konteks psikologi warna, warna putih sering dikaitkan dengan ketenangan dan kedamaian (Hartman et al., 1998). Dominasi warna-warna netral ini juga membantu meminimalkan gangguan visual, sehingga pengguna dapat lebih fokus dan merasa nyaman saat beraktivitas di dapur. Material kayu, terutama yang bertekstur alami dan berwarna terang, memberikan nuansa hangat dan bersahabat yang menjadi ciri khas estetika Japandi. Selain memberikan nilai estetika, kehadiran elemen kayu juga membawa kedekatan dengan alam ke dalam ruang dapur, yang secara tidak langsung membantu menciptakan suasana emosional yang lebih stabil dan menyenangkan.

Gambar 3

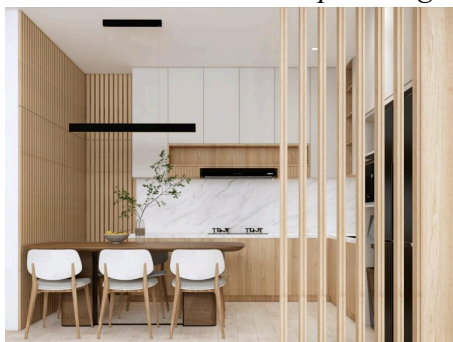
Contoh Hasil Render Dapur dengan Desain Japandi



Gambar 3 merupakan visualisasi hasil desain 3D penulis yang menampilkan dapur dengan tema Japandi. Dapur ini mengusung pendekatan minimalis dengan dominasi warna netral dan material kayu terang yang memberikan kesan hangat dan tenang. Elemen garis-garis vertikal serta bentuk geometris yang bersih memberikan nuansa estetis yang sederhana namun elegan. Area dapur juga dilengkapi dengan pencahayaan buatan berwarna hangat, memperkuat atmosfer nyaman dan harmonis dalam ruang.

Gambar 4

Contoh Hasil Render Dapur dengan Desain Japandi



Gambar 4 juga merupakan hasil visualisasi 3D penulis yang menampilkan perspektif berbeda dari dapur bergaya Japandi. Elemen partisi vertikal kayu berfungsi sebagai pembatas visual yang tetap mempertahankan kesan terbuka dan ringan. Tampilan backsplash marmer dengan urat halus, serta tata letak furnitur yang simetris, menciptakan suasana tenang dan seimbang. Komposisi warna putih dan kayu mendominasi palet, memperkuat identitas Japandi yang menggabungkan fungsi dan estetika secara seimbang.

Dapat dilihat kombinasi ini menunjukkan bahwa pemilihan warna dan material bukan hanya soal gaya, tetapi juga memiliki dampak terhadap kenyamanan dan kualitas ruang secara keseluruhan. Bahan-bahan alami dan warna-warna kalem dalam desain (misalnya, Japandi) secara empiris dikaitkan dengan berkurangnya kecemasan dan peningkatan kenyamanan (Ulrich, 1991). Sehingga penerapan desain Japandi di dapur memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pengguna, meskipun secara tidak langsung. Melalui suasana ruang yang tenang, teratur, dan bersih, pengguna merasa lebih rileks dan nyaman saat berada di dapur, baik untuk memasak bekerja, maupun berinteraksi dengan anggota keluarga atau tamu. Desain yang minim gangguan secara visual dan mengutamakan penggunaan material alami seperti kayu menciptakan rasa hangat dan dekat dengan alam didalam ruangan tersebut. Dalam diskusi selama proses desain, penulis dapat melihat bahwa pengguna cenderung mengasosiasikan dapur tersebut dengan ketenangan dan keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa desain Japandi tidak hanya digunakan untuk nilai estetikanya, tetapi juga mampu membangun pengalaman ruang yang mendukung kesejahteraan secara mental dan emosional, terutama dalam lingkungan area rumah yang menjadi pusat aktivitas sehari-hari yaitu dapur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip estetika Japandi dalam desain dapur kontemporer terbukti mampu menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung kenyamanan visual dan emosional penggunaannya. Melalui pemikiran mengenai pendekatan minimalis, tata letak ergonomis, serta pemilihan warna netral dan material kayu alami, desain ini menghadirkan suasana yang tenang, hangat, dan harmonis. Keselarasan elemen-elemen yang digunakan dalam dapur tidak hanya memperkuat nilai estetika ruang, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap psikologis pengguna secara tidak langsung. Dengan demikian, desain Japandi menjadi solusi ideal untuk dapur masa kini yang menuntut efisiensi, keindahan, dan ketenangan dalam satu kesatuan ruang.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada perusahaan pelaksana magang yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melaksanakan magang sekaligus memberikan kesempatan untuk mendesain area dapur dalam proyek ini. Dukungan dan fasilitas data/informasi yang diberikan sangat membantu peneliti dalam mengembangkan kemampuan dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara yang telah memberikan wadah dan kesempatan untuk membuat jurnal ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih terhadap dosen yang membimbing pembuatan jurnal ini.

REFERENSI

Attiah, M. (2019). Smart Kitchens: The Future of Contemporary Kitchen Design. *International Journal of Design & Innovation*, 10(2), 45-60.

- Destin, C., Anastasia, C., G., Andrey, C.,E. (2024, Juni 24). Penerapan Konsep Minimalis pada Desain Interior Ruang Dhammasala Vihara Guna Dharma. *JURNAL VISUAL*, 19(2). 18-19. <https://doi.org/10.24912/vis.v19i2.30798>
- Du, Y., & Kim, H. (2021). Cultural Hybridity in Interior Design: The Rise of Japandi Aesthetic in Modern Spaces. *Journal of Interior Design Studies*, 36(2), 112–125.
- Hartman, T., Wollman, L., Perrin, S., & Holland, S. (1998). *The color code*. Simon & Schuster Audio.
- Kaplan, R. (1985). The Analysis of Contemporary Kitchen Design: Functionality and Aesthetics. *Journal of Environmental Psychology*, 5(3), 203.
- Larsen, T. &. (2020). Japandi: A Hybrid Aesthetic in Modern Interior Design. *Journal of Asian Design*, 14(1), 1-18.
- Nakamura, S. (2018). Wabi-Sabi and Scandinavian Functionality: A New Trend in Sustainable Design. *Sustainability*, 10(5), 1567.
- Nindita, E. D. (2023, June 30). REVIEW BUKU “THE COLOR REVOLUTION”. EVOLUSI WARNA: PERGESERAN NILAI BUDAYA DAN EKONOMI SERTA PENGARUHNYA PADA DESAIN DAN ESTETIKA. *JURNAL VISUAL*, 18(2). 102-103 <https://doi.org/10.24912/vis.v18i2.23250>
- RC, B., & SJ, T. (2007). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. New York: John Wiley & Sons. <https://download.e-bookshelf.de/download/0003/8860/84/L-G-0003886084-0007975607.pdf>
- Sugiyono, D. (2008). Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*. <https://www.mendeley.com/catalogue/696a3f25-a029-3d6b-bc8d-64c8665030a7>
- Ulrich, R. S. (1991). Effects of Interior Design on Wellness: Theory and Recent Scientific Research. *Journal of Healthcare Design*, 3, 97-109.
- Overhill, H. (2014). Apple Pie Proxemics: Edward T. Hall in the Kitchen Work Triangle. *Design Issues*, 30(2). https://doi.org/10.1162/DESI_a_00263
<https://septanabp.wordpress.com/tag/kitchen-work-triangle/>
<https://blanco-indonesia.com/inspirasi-dapur-modern-bergaya-japandi-di-yogyakarta-lavt-furniture/>
https://www.researchgate.net/publication/13173950_Effects_of_interior_design_on_wellness_Theory_and_recent_scientific_research